

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI, KERANGKA
KONSEP

2.1 Tinjauan Pustaka

Tabel 1

Penelitian Terlebih Dahulu

No.	Nama Penulis	Judul Artikel	Metode	Hasil
1	Wisnu Permana	Interaksi sosial Penyandang tunagrahita dalam keluarga (studi kasus di SLB-C Dharma Asih Depok Jawa Barat)	Kualitatif	Ketunagrahitaan dalam percakapan baik verbal maupun non-verbal pada tunagrahita yang sering dianggap sampah masyarakat.
2	Ira Retnaningsih	Representasi Sosial tentang Disabilitas Intelektual pada Kelompok Teman Sebaya	Kualitatif	Hasil penelitian berdasarkan teori multiple intelligence yang dilakukan pada dua tempat yang berbeda atau dengan kata lain disebut sebagai penelitian ganda
3	Isabella Novsima Sinulingga	KEINDAHAN DALAM DISABILITAS: Sebuah Konstruksi	Kualitatif	Keindahan sejati terwujud ketika setiap pribadi berpartisipasi

		Teologi Disabilitas Intelektual		menarikannya keindahan masing-masing bersama dengan pribadi lain di dalam pola keindahan Yang Ilahi.
4	Sri Handayani	Kinerja Pekerja Sosial Dalam Menangani Penyandang Disabilitas Intelektual Di Panti Sosial Bina Grahita (Psbg) Nipotowe Palu.	Kualitatif	Penelitian ini untuk melihat keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kebijakan, program, dan kegiatan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan
5	Gina Maria Lestari	Hubungan Pengetahuan tentang Disabilitas Intelektual terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Disabilitas Intelektual	Kuantitatif	Gambaran hubungan pengetahuan mengenai disabilitas intelektual terhadap tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual.
6	Emilia Kristiyanti	Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas	Kualitatif	Permasalahan eksklusi sosial yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual

		Intelektual: Studi Kasus di DKI Jakarta		khususnya di DKI Jakarta kiranya perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius.
7	Fara Dhania Aulia	Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian Activity Of Daily Living Penyandang Disabilitas Netra	Kualitatif	Pembentukan kemandirian activity of daily living bagi penyandang disabilitas netra sangat penting karena digunakan sebagai community survival skill, personal care skill, interpersonal competence skill.
8	Anis Fitriyah	Ibu Dan Politik Pengasuhan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual	Kualitatif	Seorang ibu maupun <i>caregiver</i> dalam mengasuh anak-anak penyandang disabilitas intelektual mereka mengalami berbagai intervensi, eksploitasi dan tekanan dari pihak luar.
9	Ridwan Mawala Kurnia	Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor Terhadap Atlet	Kualitatif	Pendampingan kepada atlet penyandang

		Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Meraih Prestasi		disabilitas perlu adanya pemahaman pekerja sosial dalam mengetahui dan memperhatikan kemampuan dasar fisik seperti kekuatan, daya tahan, kecepatan, dsb.
10	M. Aqil Akbari	Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Kelompok Disabilitas Di Kabupaten Aceh Singkil	Kualitatif	Peran pekerja sosial dalam penanganan kelompok disabilitas melakukan pendampingan atau pembimbingan secara intens.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Sosial Yayasan Sayap Ibu Bintaro. Penelitian ini meneliti tentang peran pekerja sosial dalam membentuk kemandirian anak disabilitas intelektual. Perbedaan pada penelitian ini membahas tentang pembentukan kemandirian anak disabilitas intelektual yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan pada anak tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan peran Pekerja Sosial dalam membentuk kemandirian anak disabilitas intelektual, untuk mengetahui dukungan dan hambatan-hambatan yang dialami dalam melakukan pembentukan kemandirian anak disabilitas intelektual.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pekerja Sosial

2.2.1.1 Pengertian Pekerja Sosial

Pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Praktek pekerja sosial penyelenggaraan pertolong profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial serta memulihkan dan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (Pemerintah Pusat, 2019).

Menurut International Federation of Social Worker (IFSW), pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya, dengan bertumpu pada teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial dan intervensi yang dilakukan pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan pengertian lain dari pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitas masyarakat agar berfungsi sosial yang bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif guna terwujud suatu tujuan.

Sebagai aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh body of knowledge (kerangka pengetahuan), body of skills (kerangka keahlian), dan body of values (kerangka nilai). Ketiga komponen tersebut dikembangkan dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, ekonomi, dan politik. Dari pengertian di atas, tercermin bahwa pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia (people) dengan lingkungannya, yang mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial guna meningkatkan taraf hidup (human wellbeing) masyarakat. Di sini tergambar

bahwa, dalam perkembangan praktek pekerjaan sosial disiplin ilmu Psikologi dan Sosiologi memiliki peranan penting.

Menurut Charles Zastrow (1982) bahwa pekerja sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan (Julfiati, 2019). Dalam hal ini dapat disebutkan bahwa pekerja sosial dapat berperan membantu dan menciptakan kondisi masyarakat yang lebih kondusif dalam menjaga keberfungsian sosial baik itu individu, kelompok dan masyarakat.

Peran dari pekerja sosial dalam membantu untuk mengemabalikan keberfungsian sosial seorang individu sangat penting menurut Soerjono Soekanto (1990) mendefinisikan peran adalah satu konsep perihal apa-apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat meliputi norma yang dikaitkan dengan tempat seseorang dalam masyarakat sehingga peran bagi pekerja sosial dalam masyarakat sangatlah penting. Pekerja sosial merupakan seseorang yang bekerja baik pada lembaga pemerintahan atau pun swasta yang memiliki kompetensi dalam profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, serta pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial. Pekerja sosial sebagai profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya (Huda, 2009).

2.2.1.2 Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual

Pekerja sosial mempunyai peran-peran yang harus dijalankan, agar dapat membantu klien menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelum dengan mendapatkan penanganan. Dalam menjalankan tugasnya, seorang pekerja sosial mempunyai peran-peran menurut Dorang Luhpuri dkk dalam jurnal Asdar (2020:1-7) melihat ada lima peran yang dapat dilakukan oleh seorang pekerja, peran pekerja sosial yang harus dijalankan seperti halnya;

1) Peran Sebagai Fasilitator

Merupakan peranan yang bertujuan untuk mempermudah upaya pencapaian tujuan sehat dengan cara menyediakan atau memberikan kesempatan dan fasilitas yang diperlukan klien untuk mengatasi masalahnya, memenuhi kebutuhannya, sebagai fasilitator seorang pekerja sosial harus bertanggung jawab membantu klien mengatasi masalah secara efektif.

2) Peran Sebagai Broker (Penghubung)

Merupakan peranan yang menghubungkan antara klien dengan pendamping, antara klien dengan lembaga terkait, maupun penghubung antara klien dengan sumber lain yang dapat membantu dalam usaha pemecahan masalah klien. Selain itu, harus memberikan informasi – informasi yang diperlukan oleh pendamping tentang kondisi klien pekerja sosial harus mampu memberikan informasi tentang kondisi klien demi kepentingan klien.

3) Motivator

Memberikan dukungan dan menumbuhkan semangat disabilitas intelektual dalam rangka memecahkan masalah dan hambatan

yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang diselenggarakan.

4) Konselor

Membantu klien untuk menyadari bahwa ciptaan tuhan itu sempurna, menghilangkan perasaan-perasaan yang menekan kehidupan klien serta memberikan keyakinan dan bimbingan bagi penyesuaian diri klien dan memberikan alternatif pemecahan masalah bagi klien.

2.2.1.3 Fungsi Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial adalah seseorang yang berusaha memberikan pelayanan secara profesional guna membantu individu-individu untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Tugas-tugas yang harus mereka emban yang dapat membedakan dengan seorang pekerja sosial profesi. Menurut Iskandar (2013, hlm.30) fungsi dasar seorang pekerja sosial di dalam sistem kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Di dalam fungsi ini maka dapat dilakukan upaya pelayanan sosial, perencanaan kesejahteraan sosial, perbikan dan pemeliharaan penghasilan, administrasi kesejahteraan sosial dan aksi sosial.
- 2) Menjamin standar substensi kesehatan dan kesejahteraan yang memadai bagi warga, yang mencakup tugas-tugas sebagai berikut:
 - a. Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar individu maupun kelompok,
 - b. Mendistribusikan dan pemeratakan alokasi sumber-sumber ekonomi maupun sosial,

- c. Melindungi individu maupun keluarga dai bahaya-bahaya kehidupan dan membantu mereka yang mengalami bencana, kecacatan, ketidakmampuan fisik maupun mental dan sebagainya.

Menurut Sugeng Pujileksono, dkk (2018, hlm 20) fungsi pekerja sosial diantaranya:

- 1) Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
- 2) Menjamin terpenuhinya standard kehidupan yang layak bagi semua orang.
- 3) Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal.
- 4) Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur institusional masyarakat.

2.2.2 Disabilitas Intelektual

2.2.2.1 Pengertian Disabilitas Intelektual

Istilah disabilitas intelektual banyak dipergunakan oleh kalangan kesehatan (medis). Istilah disabilitas intelektual (DI) dipergunakan untuk mengganti istilah mental retardation atau retardasi mental karena istilah ini dianggap lebih humanis. Istilah disabilitas intelektual menggambarkan kapasitas dan fungsi yang dapat dijalankan oleh individu. Penyandang disabilitas intelektual berfokus kepada tiga kriteria utama yaitu (1) ketidakberfungsian/hambatan pada intelektual (kognitif) yang ditunjukkan oleh IQ yang ada pada kisaran 70; (2) ketidakmampuan individu untuk melakukan fungsi adaptasi dengan lingkungan sekitar (sosial); dan (3) keadaan tersebut

ditemukan atau dikenali atau muncul pada saat individu tersebut berusia di bawah 18 tahun (APA, 2000).

2.2.3.2 Klasifikasi Anak Disabilitas Intelektual

Berbagai istilah yang dikemukakan mengenai Disabilitas Intelektual, selalu menunjuk pada keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum berada di bawah usia kronologisnya secara meyakinkan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga hal berikut, yaitu: keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum di bawah rata-rata, disertai ketidakmampuan dalam perilaku adaptif, dan terjadi selama periode perkembangan (sampai usia 18 tahun).

Disabilitas Intelektual dapat disebabkan oleh faktor keturunan dan bukan keturunan. Faktor keturunan kerusakannya pada sel keturunan seperti kerusakan kromosom, gen, dan salah satu atau kedua orangtua menderita kelainan atau hanya sebagai pembawa sifat. Faktor di luar sel keturunan, di antaranya karena faktor kekurangan gizi, kecelakaan (trauma kepala), dan gangguan metabolisme. Alternatif pencegahan yang dapat dilakukan diantaranya: mengadakan penyuluhan genetik, pemeriksaan kesehatan terutama pada saat ibu hamil, sanitasi lingkungan, imunisasi, intervensi dini, dan Untuk memudahkan dalam memberikan layanan pendidikan, anak tunagrahita diklasifikasi-kan: tunagrahita ringan (mild mental retardation), tunagrahita sedang (moderate mental retardation), tunagrahita berat (severe mental retardation), dan tunagrahita sangat berat (profound mental retardation).

Hallahan dan Kauffman (1994) membedakan mental retardation menjadi empat jenis:

- 1) Kategori (IQ 55-69) Mild mampu didik/ringan. Penyandang disabilitas intelektual dalam kategori ini mereka masih dapat bersosialisasi, mampu bekerja namun harus dalam suatu pengawasan, dapat mengurus diri sendiri, emosi meledak-ledak, mudah dipengaruhi, mudah putus asa serta mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak.
- 2) Kategori (IQ 40-55) Moderate (sedang/ mampu latihan): penyandang disabilitas intelektual pada kelompok ini mereka memiliki ciri dapat belajar keterampilan dasar akademis dan berhitung sederhana, lambat dalam menanggapi rangsangan, perlembangan fisik terlambat, proses berpikir ingatan dan perasaan sangat terlambat, tidak mampu jaga diri sendiri dari bahaya, egois, sukar dikendalikan, tidak mampu koordinasi gerak otot tubuh dan mata.
- 3) Kategori (IQ 25-40) Severe (berat/ mampu rawat) adalah penyandang disabilitas intelektual yang tidak mampu menerima pendidikan akademis dan keterampilan, perkembangan jasmani dan rohani sangat sedikit, buang air kecil maupun besar dilakukan tanpa kesadaran, mulutnya hampir selalu terbuka dan mengeluarkan air liur, tidak mampu menghadapi stimulus.

Klasifikasi anak disabilitas intelektual sebagaimana keterangan diatas dapat dijadikan sebagai tanda-tanda untuk mengetahui anak dengan keterbelakangan mental atau penyandang disabilitas intelektual. Cara untuk mengetahui apakah anak tersebut mengalami tanda-tanda tuna grahita juga dapat dilakukan dengan cara tes IQ.

2.2.3.3 Penyebab Anak Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual dikaitkan disebabkan oleh bawaan sejak lahir diantaranya yaitu masa postnatal (sesudah lahir), prenatal (sebelum lahir) perinatal (saat lahir).

- 1) Masa Pada masa prenatal atau saat bayi masih di dalam kandungan, bayi memiliki risiko menyangkut disabilitas intelektual dengan penyebab tertentu. “Pada masa prenatal, penyebab disabilitas intelektual bisa bermacam-macam,” kata Regis Machdy. Penyebab-penyebab tersebut yakni gangguan kromosom, metabolisme, gangguan dalam pembentukan otak janin, dan lingkungan buruk selama masa kehamilan.
- 2) Pada masa perinatal atau saat proses melahirkan ada beberapa penyebab lain yang menjadi alasan terjadinya disabilitas intelektual pada anak. Bisa jadi ada yang namanya anoxia atau kekurangan oksigen saat proses lahiran, entah karena ketubannya pecah atau mandet dalam proses pembukaan dan lain-lain. anoxia juga bisa terjadi saat dalam kandungan, tapi risiko lebih tinggi ada pada saat lahiran karena lahiran adalah proses perpindahan. Selain anoxia, berat badan kurang pada bayi juga berpengaruh terhadap kejadian disabilitas intelektual. Ketika bayi lahir prematur maka risiko komplikasi tinggi, katanya. Penyebab lainnya adalah infeksi yang dimiliki ibu. Infeksi tersebut kemudian ditularkan kepada anak pada saat lahiran. Misalnya infeksi sifilis atau herpes.
- 3) Pada masa postnatal atau setelah melahirkan, penyebab [disabilitas intelektual](#) yang dapat terjadi adalah infeksi, malnutrisi, toksin, dan lingkungan yang kurang menstimulasi anak.

2.2.3 Kemandirian

2.2.3.1 Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata “*Independent*” yang biasanya diartikan sebagai sesuatu yang mandiri, yaitu kemampuan untuk berdiri

sendiri diatas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah lakunya sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhan sendiri. Dan Kartono juga menyatakan bahwa tugas utama dari pendidikan dan orang tua adalah menghantarkan anak menuju kedewasaan penuh. Orang tua mendorong anak agar mampu mandiri dalam status kedewasaannya sehingga ia mampu melaksanakan semua tugas hidup dengan penuh tanggung jawab sendiri, berdasarkan norma etis tertentu (Kartono :2003)

Menurut (Desmita, 2011) kemandirian berasal dari kata “diri” yang mendapat awalan ke- dan akhiran an, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Kemandirian berasal dari kata diri maka pembahasan tidak akan terlepas dari pembahasan tentang diri sendiri. Menurut Caplin dalam Desmita (2011) kemandirian atau otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan atau kemampuan untuk mengatur dan mengelola, memerintah dan menguasai dan juga menentukan sesuatu yang baik untuknya dengan kemauan dan juga usahanya sendiri.

Kemandirian pada penyandang disabilitas diartikan sebagai mampu menghadapi kondisi yang mana kondisi tersebut bisa mejadikan disabilitas untuk hidup mandiri demi mencapai masa depan yang lebih baik. Lewat kemandirian, Penyandang disabilitasn bisa memilih arah hidupnya untuk menjadi berkualitas (Eny, 2015). Tidak hanya ada pada diri individu yang normal, tetapi juga terdapat dalam diri individu yang mengalami keterbatasan fisik seperti penyandang disabilitas. Kemandirian disabilitas akan terealisasikan ketika mereka sanggup menghadapi kondisi yang membuat mereka mandiri baik itu dalam bersikap dan ngambil keputusan (Muharany, 2020). Kemandirian disini adalah kemampuan keseharian hingga mereka tidak bergantung lagi, dikenal dengan ADL (*Activity of Daily*

Living). Kegiatan tersebut diantaranya kegiatan rutinitas yang harus dikuasai oleh manusia (Sudrajat & Rosida, 2013).

Moscovici (2001) mengemukakan teori representasi sosial yang dapat dikategorikan sebagai sebuah pendekatan psikologi sosial sosiologis. Representasi sosial didefinisikan sebagai “sistem nilai, ide-ide dan praktek sosial yang secara simultan dapat menetapkan sebuah aturan sehingga anggota masyarakat dapat mengarahkan diri dalam dunia sosial dan material. Komunikasi akan terjadi antar anggota masyarakat dengan menggunakan kode-kode yang memungkinkan terjadinya pertukaran sosial dan kode-kode untuk memberi nama serta mengklasifikasikan berbagai aspek kehidupan sepanjang sejarah individual dan kelompok” Moscovici dalam (Duveen, 2000).

Ide-ide, yang kemudian menjadi keyakinan, mengenai disabilitas mental dikomunikasikan antar individu dalam komunitas melalui ekspresi verbal dan nonverbal melalui pertukaran images atau kesan (Wagner dkk, 1999). Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah *thinking society* atau masyarakat yang berpikir dan berkomunikasi untuk mengkonstruksi objek sosial.

2.2.3.2 Perkembangan Kemandirian Anak Disabilitas

Intelektual

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia (Mohammad, 2006).

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh anak usia 3-4 tahun latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain. Sementara untuk anak remaja berikan kebebasan misalnya dalam memilih jurusan atau bidang studi yang diminatinya, atau memberikan kesempatan pada remaja untuk memutuskan sendiri jam berapa ia harus sudah pulang ke rumah jika remaja tersebut keluar malam bersama temannya dan tentu saja orang tua perlu mendengarkan argumentasi yang disampaikan sang remaja tersebut sehubungan dengan keputusannya.

Dengan memberikan latihan-latihan tersebut (tentu saja harus ada unsur pengawasan dari orang tua untuk memastikan bahwa latihan tersebut benarbenar efektif), diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berfikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak tergantung kepada orang lain dan dengan demikian kemandirian akan berkembang dengan baik (Zainun, 2000).

2.2.3.3 Bentuk-Bentuk Kemandirian

Bentuk-bentuk kemandirian menurut Havighurst dalam (Desmita, 2011:186) terbagi dalam beberapa aspek, yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, kemampuan dalam mengatur atau mengontrol emosi diri sendiri dan tidak bergantung dengan kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, kemampuan dalam mengatur dan mengelola kebutuhan ekonomi diri sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan ekonomi orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, kemampuan untuk memecahkan atau mengatasi masalah yang akan dihadapi bagi dirinya sendiri.
- 4) Kemandirian sosial, kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

2.2.3.4 Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Steinberg dalam Ikta Yarliani (2007), kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri. Kemandirian merupakan bagian dari pencapaian otonomi daripada remaja. Untuk mencapai kemandirian pada remaja melibatkan tiga aspek, yaitu:

1) Aspek Emotional Autonomy

Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Remaja yang mandiri secara emosional juga akan memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orang tua. Indikator perilaku:

1. Mampu mandiri secara emosional dari orang tua maupun orang dewasa lain, artinya kemampuan remaja mendapatkan sebuah masalah, kekecewaan, kekhawatiran dan kesedihan remaja dapat menyelesaikan sendiri
2. Memiliki keinginan untuk berdiri sendiri artinya kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya.

3. Mampu menjaga emosi di depan orang tua dan orang lain artinya remaja mampu mengekspresikan perasaan sesuai dengan keadaan.

2) *Aspek Behavior Autonomy*

Aspek kemandirian bertindak (behavior autonomy) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Remaja yang mandiri secara behavioral mampu untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta nasehat orang lain dan mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari 24figure24n yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.

Indikator perilaku:

1. Mampu berpikir secara abstrak mengenai permasalahan yang dihadapi artinya remaja berfikir akan pentingnya memecahkan masalah dan mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
2. Memiliki kepercayaan yang meningkat pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologi artinya remaja mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang sesuai dengan ideologi.
3. Memiliki kepercayaan yang meningkat saat menemukan nilai-nilainya sendiri dimana bukan nilai yang berasal dari orang tua atau orang penting lainnya artinya seorang remaja mampu menemukan jati dirinya sendiri dan peduli akan pemenuhan dirinya sendiri, dan mampu melakukan kritik dan penilaian diri

3) *Aspek Value Autonomy*

Aspek kemandirian nilai adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan tak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut

lingkungan (Steinberg dalam Ikta Yarliani, 2007).

Indikator perilaku:

1. Mampu membuat keputusan dan pilihan artinya seorang remaja mampu bertindak sendiri untuk mengambil keputusan dan pilihan yang mereka ambil tanpa adanya campur tangan orang lain.
2. Dapat memilih dan menerima pengaruh orang lain yang sesuai bagi dirinya artinya remaja menjadi lebih toleran terhadap kehadiran orang lain dan menerima pengaruh orang lain yang baik untuk dirinya.

Dapat mengandalkan diri sendiri artinya percaya sepenuhnya akan kemampuan dirinya